

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 terletak di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Wilayah Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 terdiri dari 12 banjar dan 12 posyandu. Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 memiliki program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat diantaranya menjalankan program ANC (Antenatal Care) dan pemeriksaan ANC terpadu yang dilakukan setiap hari senin untuk memantau kehamilan serta program KB (Keluarga Berencana) untuk mengatur jarak kehamilan. Di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 juga melakukan upaya promotif dan preventif melalui kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan. Semua program ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama di komunitas rentan seperti ibu hamil, balita dan lansia.

2. Karakteristik subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 pada tahun 2025 sesuai dengan kriteria inklusi yang berjumlah 205 orang.

a. Analisis univariat

Tabel 2
Karakteristik BBLR,Usia Ibu,Paritas dan Kadar Hb
Di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
Tidak Resiko	171	83,4
Beresiko	34	16,6
Total	205	100
Paritas		
Tidak Berisiko	194	94,6
Berisiko	11	5,4
Total	205	100
Hemoglobin		
Tidak Anemia	132	64,4
Anemia	73	35,6
Total	205	100
BBLR		
Tidak BBLR	177	86,3
BBLR	28	13,7
Total	205	100

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa bayi yang tidak BBLR sebanyak 177 bayi (86,3%), sedangkan kejadian BBLR sebanyak 28 bayi (13,7%). Ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 berada pada rentang usia 17-43 tahun dan sebagian besar diantaranya 83,4% berada pada kelompok usia tidak berisiko (20-35 tahun) sebesar 16,6% dengan rata-rata umur 28 tahun. Paritas tidak resiko sebanyak 194 ibu (94,6%), paritas resiko sebanyak 11 ibu (5,4%). Hasil analisis hemoglobin (Hb) diketahui sebanyak 132 ibu melahirkan (64,4%) tidak mengalami anemia dan 73 ibu

melahirkan (35,6%) mengalami anemia di wilayah Puskesmas Pembantu Jimbaran.

a. Analisis bivariat

- 1) Hubungan usia ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Pemantu Jimbaran 1

Tabel 3
Hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR
di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Usia	Kejadian BBLR				Total		P-Value	Correlation Coefficient
	Tidak BBLR		BBLR					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Berisiko	152	88,9	19	11,1	171	100	0,017	0,166
Berisiko	25	73,5	9	26,5	34	100		
Total	177	86,3	28	13,7	205	100		

Berdasarkan analisis korelasi uji statistik menggunakan korelasi *Rank Spearman*, menunjukkan bahwa kategori usia yang tidak berisiko dan tidak mengalami BBLR sebanyak 88,9% dengan *p-value* 0,017 ($< 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian BBLR, nilai koefisien korelasi yaitu 0,166 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dengan arah hubungan positif (semakin berisiko usia ibu kecenderungan BBLR meningkat) sehingga dapat diartikan adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian BBLR

2). Hubungan paritas dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Tabel 4
Hubungan paritas dengan kejadian BBLR
Di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Paritas	Kejadian BBLR				Total		P-Value	Correlation Coefficient
	Tidak BBLR		BBLR					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Berisiko	170	87,6	24	12,4	194	100	0,024	0,157
Berisiko	7	63,6	4	36,4	11	100		
Total	177	86,3	28	13,7	205	100		

Hasil analisis data korelasi uji statistik menggunakan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa ibu dengan kategori paritas tidak berisiko dan tidak mengalami BBLR sebanyak 87,6% dengan *p-value* 0,024 ($\alpha > 0,05$) berarti terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian BBLR, nilai koefisien korelasi sebesar -0,157. Perolehan angka koefisien korelasi pada variabel penelitian yang menunjukkan ditemukannya hubungan yang kuat diantara paritas dengan kejadian BBLR.

3). Hubungan kadar hemoglobin (Hb) dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas

Tabel 5
Hubungan kadar hemoglobin (Hb) dengan kejadian BBLR
Di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Kadar Hemoglobin	Kejadian BBLR				Total		P-Value	Correlation Coefficient
	Tidak BBLR		BBLR					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Anemia	121	91,7	11	8,3	132	100	0,003	0,209
Anemia	56	76,7	17	23,3	73	100		
Total	177	86,3	28	13,7	205	100		

Hasil analisis data korelasi uji statistik menggunakan korelasi rank spearman menunjukkan bahwa ibu dengan kategori tidak anemia dan tidak mengalami BBLR sebanyak 91,7% dengan *p-value* 0,003 ($\alpha < 0,05$) sehingga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kadar haemoglobin dengan kejadian BBLR, nilai koefisien korelasi sebesar 0,209 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dengan arah positif (semakin rendah kadar hemoglobin kecenderungan BBLR meningkat).

B. Pembahasan

1. Identifikasi Usia Ibu Paritas dan Kadar Hemoglobin

Berdasarkan hasil identifikasi usia ibu, paritas dan kadar hemoglobin sebagian besar responden berada pada kategori tidak berisiko yaitu usia ibu tidak berisiko sebesar 83,4%, paritas tidak berisiko sebesar 63,4% dan tidak anemia sebesar 64,4%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi ibu dalam penelitian ini cukup baik meskipun terdapat sebagian kecil responden yang termasuk kategori berisiko yaitu usia ibu berisiko sebesar 16,6%, paritas berisiko sebesar 36,6% dan ibu dengan anemia sebesar 35,6%. Kelompok berisiko ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpotensi lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan termasuk Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

2. Identifikasi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas

Pembantu Jimbaran 1

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa kejadian BBLR di puskesmas Pembantu Jimbaran 1 tahun 2025 sebesar 13,7%, sedangkan bayi dengan berat badan normal 86,3%. Hasil ini menunjukkan sebagian besar bayi baru lahir dengan kondisi normal, sedangkan kejadian BBLR di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 sebesar 13,7%. Masalah BBLR masih perlu mendapatkan perhatian, meskipun mayoritas bayi lahir dengan berat badan normal. Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan melalui pemantauan kehamilan secara rutin, pemenuhan gizi ibu hamil serta deteksi dini terhadap faktor risiko yang dapat menyebabkan BBLR

3. Hubungan usia ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu yang tidak berisiko sebanyak 171 responden (83,4%) dan usia ibu yang berisiko sebanyak 34 responden (13,6%). Berdasarkan hasil sebaran data bayi baru lahir (BBL) di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1, diperoleh hasil dari 205 responden yaitu sebanyak 177 (86,3%) memiliki BBL normal dan 28 (13,7%) responden memiliki BBL dibawah dari nilai normal (BBLR).

Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan bermakna yang ditunjukkan oleh hasil p-value = 0,017 ($p < 0,05$) koefisien korelasi yaitu 0,166 yang menunjukkan hubungan yang lemah antara usia ibu dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni et al tahun 2021 yang menunjukkan bahwa didapatkan hubungan usia ibu terhadap kejadian BBLR dengan hasil p-value = 0,006 ($p < 0,05$) dan OR = 5,286. Hal ini menyatakan bahwa responden dengan usia berisiko memiliki kemungkinan 5,286 kali lebih besar untuk mengalami BBLR dibanding usia yang tidak berisiko (Madumey et al. 2022). Hasil penelitian di RSUD Drs. H. Abu Hanifah tahun 2022 menunjukkan bahwa responden dengan umur ibu berisiko paling banyak pada kejadian BBLR berjumlah 41 responden (46,6%) sedangkan responden dengan umur ibu tidak berisiko paling banyak pada kejadian tidak BBLR berjumlah 66 responden (75%). Hasil analisis data menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value = 0,005 < α 0,05 yang berarti ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Drs. H. Abu Hanifah tahun 2022(Wulandari 2024). Kehamilan diusia <20 tahun dan >35 tahun merupakan kehamilan dengan faktor risiko yang kurang menguntungkan bagi ibu maupun janin. Kehamilan pada usia

muda atau <20 tahun berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim, hal ini disebabkan belum siapnya organ reproduksi yaitu organ endometrium untuk menerima hasil konsepsi sehingga suplai makanan dan nutrisi dari ibu ke janin menjadi terganggu (Amelia et al., 2022). Usia ibu hamil <20 tahun merupakan usia kehamilan yang banyak mengalami risiko kesehatan yang bisa memicu terjadinya keguguran, anemia, prematuritas, dan berat bayi lahir rendah (BBLR) serta komplikasi kehamilan lainnya (Haryanti & Amartani, 2021). Sedangkan kehamilan dalam usia tua atau >35 tahun, organ endometrium mengalami kemunduran fungsi yang disebabkan proses degeneratif yang menyebabkan gangguan kesehatan ibu dan dapat berpengaruh pada proses transportasi nutrisi ke janin terganggu (Wahyuningsih and Ernawati 2025). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2019) yang menyatakan bahwa umur ibu tidak berhubungan dengan kejadian BBLR. Begitupula penelitian Fajriana & Buanasita (2018) yang juga memaparkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan BBLR. Temuan ini mengindikasikan bahwa selain umur beberapa faktor resiko yang lainnya seperti paritas, jarak kehamilan dan status gizi ibu (Ariani P, 2024).

4. Hubungan paritas dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada paritas dengan kategori tidak berisiko sebanyak 87,6%. Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR yang ditunjukkan 0,157 yang berarti arah hubungan yang kuat diantara paritas dengan kejadian BBLR.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Chairunnisa, 2017) yang menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan bayi berat lahir rendah lebih banyak pada ibu dengan paritas multipara (47%) dibandingkan primipara (46%) dan grandemultipara (6%). Hal tersebut karena ibu dengan paritas tinggi berisiko mengalami gangguan pada organ reproduksi, terutama pada rahim, serta masalah pada pembuluh darah. Kehamilan yang berulang kali dapat merusak pembuluh darah, terutama di rahim, sehingga menghambat penyaluran nutrisi ke janin selama kehamilan berikutnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (winda wahyuni 2020).

Berbeda halnya dengan penelitian oleh Izhara, Lestari, and Ayuningrum (2025) menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 146 ibu bersalin mayoritas paritas terdapat 87 ibu multipara (59,6%) dan mayoritas melahirkan bayi BBLR sebanyak 63 (64,4%) responden. Hasil uji statistika menggunakan uji fisher exact test didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,139$ ($p\text{-value} > 0,05$) H_0 diterima sehingga dapat diartikan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian BBLR di RSUD Kota Yogyakarta.

5. Hubungan kadar hemoglobin (Hb) dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 132 (64,4%) dan responden yang mengalami anemia yaitu sebanyak 73 responden (35,6%). Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna signifikan antara kadar hemoglobin dengan kejadian BBLR di Puskesmas Pembantu Jimbaran 1 ditunjukkan dengan hasil bahwa ibu dengan kategori tidak anemia dan tidak mengalami BBLR sebanyak 91,7% dengan *p-value* 0,003 ($\alpha < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,209 yang menyatakan terdapat hubungan yang lemah antara haemoglobin dengan kejadian BBLR.

Berdasarkan penelitian (Widianti and Fitriahadi 2023) menyebutkan penelitian ini mengangkat isu tentang korelasi anemia pada ibu hamil (gravida) dengan kejadian BBLR yang terjadi di Puskesmas Kasihan I Bantul dapat diambil kesimpulan bahwa adanya korelasi antara anemia pada ibu hamil dan kondisi BBLR dengan perolehan yaitu nilai *p value* $0,000 < \text{nilai } 0,05$ dan dikategorikan berkorelasi sedang dengan nilai korelasi 0,483.

Dari hasil penelitian oleh Wahyuning S., et al menunjukkan nilai ρ sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kadar Hb dengan kejadian BBLR. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monita F., et al (2016) di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan hasil $p = 0,985$ ($p > 0,05$) bahwa tidak terdapat hubungan antara kadar Hb ibu hamil dengan kejadian BBLR (winda wahyuni 2020)

Haemoglobin adalah komponen sel darah merah yang berfungsi menyalurkan oksigen ke seluruh tubuh, jika Hb kurang, jaringan tubuh kekurangan oksigen. Oksigen diperlukan tubuh untuk bahan bakar proses metabolisme. Zat besi merupakan bahan baku pembuatan sel darah merah. Ibu hamil mempunyai tingkat metabolisme yang tinggi misalnya untuk membuat jaringan tubuh janin, membentuknya menjadi organ dan juga untuk memproduksi energi agar ibu hamil bisa tetap beraktifitas normal sehari-hari (Majidah 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anemia pada kehamilan berpengaruh terhadap kejadian BBLR sesuai dengan teori atas bahwa ibu hamil yang anemia cenderung melahirkan bayi BBLR. Anemia dalam kehamilan mempunyai pengaruh kurang baik pada masa antenatal, intranatal khususnya neonatal yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang terbatas sesuai dengan panduan kohort yang mana tidak tercantum hasil pemeriksaan Kadar Hb pada TM III pada sebagian responden . Penelitian ini hanya berfokus pada usia ibu, paritas dan kadar hemoglobin sebagai faktor risiko terjadinya BBLR. Padahal, kejadian BBLR dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti status gizi ibu, akses terhadap perawatan prenatal, serta faktor lingkungan yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Keterbatasan ini dapat menyebabkan penyusunan intervensi yang kurang optimal, karena tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian BBLR.